

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pola Asuh

2.1.1 Definisi Pola Asuh

Secara etimologi kata pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, maka pengasuhan adalah orang yang mampu dalam melaksanakan tugas membimbing, memimpin, dan mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini pengasuhan anak. Mengasuh anak maksudnya adalah mendidik dan memelihara anak yaitu seperti mengurus makan, minum, pakaian, dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa (Amal, 2008). Pola interaksi ini meliputi, sikap orang tua saat berhubungan atau berkomunikasi dengan anak, sikap orang tua dalam menetapkan aturan serta mengajarkan nilai dan norma pada anak. Menurut Santrock dalam Aroasih Tri Naimah (2011) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang tepat sangat dibutuhkan untuk proses perkembangan anak, karena pola asuh dari orang tua merupakan suatu proses interaksi orang tua dan anak yang sangat mempengaruhi dalam proses perkembangan anak. Pola asuh orang tua tersebut diidentifikasi melalui adanya perhatian dan

kehangatan dari orang tua dalam mengasuh dan menjalin hubungan interpersonal dengan anak untuk menyampaikan dan mengembangkan pendapat ide, pemikiran dengan tetap mempertimbangkan hak-hak orang lain, nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Amal (2008), pola asuh orang tua atau pendidik dipengaruhi oleh lingkungan sosial internal dan eksternal. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi :

1. Lingkungan sosial internal adalah pola asuh keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Umur 4 – 5 tahun dianggap sebagai titik awal proses identifikasi diri menurut jenis kelamin, peranan ibu dan ayah sangat besar. Dalam mendidik, ibu dan ayah harus bersikap konsisten, terbuka, bijaksana, bersahabat, ramah dan tegas.
2. Lingkungan sosial eksternal adalah interaksi dengan teman sebaya atau masyarakat. Balita lebih banyak berada diluar rumah dengan teman sebaya, jadi dapat dimengerti bahwa sikap, pembicaraan, minat, dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya.

2.1.3 Macam – Macam Pola Asuh

Menurut Santrock, dalam Arosih Tri Naimah (2011) menyatakan bahwa pola asuh terdiri dari berbagai macam diantara adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif, pola asuh penelantar dan pola asuh campuran. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai kelima pola asuh tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anaknya. Sehingga anak pada pola asuh ini akan menjadi patuh dan taat pada kedua orang tua.

Berikut ciri-ciri dari pola asuh otoriter :

1. Menekankan segala aturan orang tua yang harus ditaati oleh anak.
2. Orang tua bertindak secara semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak.
3. Anak tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat.
4. Anak diharuskan menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.
5. Anak diberikan hukuman jika melakukan kesalahan.

Sikap demikian ini bisa didasari oleh adanya sikap penolakan pada diri anak yang ditunjukkan pada perintah orang tua atau penerimaan orang tua, namun disini orang tua terlalu tinggi memberi tuntutan kepada anaknya atau dengan kata lain sangat menekan perilaku serta keinginan anak dalam mengikuti kehendak pribadinya. Anak dituntut untuk disiplin dan berprestasi sesuai kehendak orang tua. Pada pola asuh ini, kebebasan berpendapat anak dikekang. Hasil yang didapat biasanya adalah anak yang smart-displin namun kurang pede dan tak pandai bersosialisasi.

b. Pola Asuh Permissif (Serba Boleh)

Pada pola asuh permisif ini orang tua justru cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Pada sikap yang serba boleh, anak dapat berbuat sekehendak hatinya tanpa ada kontrol dari orang tua. Ciri-ciri dari pola asuh permissif adalah sebagai berikut :

1. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua.
2. Anak tidak mendapatkan hukuman meski anak melanggar aturan.
3. Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku anak.
4. Orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas.

Sikap ini disebabkan antara lain karena orang tua terlalu sayang dengan anaknya, terlalu memanjakan anak, sehingga apapun yang dilakukan oleh anak akan diterima oleh orang tua. Karena tidak adanya pengarahan dari orang tua maka anak tidak dapat mengerti mana yang sebaiknya dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Pengaruh pola asuh permisif pada anak adalah anak tidak memiliki rasa tanggung jawab dan biasanya akan sulit untuk dikendalikan. Anak yang diasuh dengan pola ini biasanya sering menentang kehendak orang tua dan dalam masyarakat perilakunya menjadi liar, dikarenakan orang tua tidak melarang apapun yang dilakukan anak. Sebagai akibatnya kepercayaan diri anak akan menjadi goyah dan cenderung melawan norma-norma dimasyarakat. Pada pola asuh permisif, anak cenderung dibiarkan. Orang tua tidak melarang apapun yang dilakukan oleh anak. Akibatnya anak menjadi pribadi yang egois dan mengedepankan pemuasan nafsu. Perilaku

permisif ini juga membuat kreatif-ekspresif ini menjadi pribadi yang rendah dalam prestasi karena mudah menyerah. Sehingga pola asuh permisif ini menjadikan anak akan tergantung dengan orang lain dan anak akan tidak akan menerima masukan dari orang lain.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Pola asuh ini berkedudukan orang tua dan anak dianggap sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Dalam hal ini diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak akan tetap harus dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk bertanggung jawab atas segala tindakannya.

Ciri-ciri dari pola asuh demokratis adalah sebagai berikut :

1. Anak memiliki kesempatan untuk berpendapat.
2. Anak diberikan hukuman hanya apabila berperilaku salah.
3. Orang tua membimbing, mendidik dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendaknya kepada anak.
4. Orang tua memberikan penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai.

Pengaruh pola asuh demokratis adalah anak akan menjadi seorang individu yang mudah mempercayai orang lain, tidak takut untuk berinisiatif, tidak takut akan membuat kesalahan. Dengan demikian rasa

percaya diri pada anak akan menjadi berkembang dengan baik, dan anak akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, serta anak akan terbiasa bersikap jujur. Namun akibat negatifnya anak akan merongrong kewibawaan orang tua. Pola asuh demikian dicirikan oleh adanya hubungan timbal balik orang tua dan anak yang saling pengertian antar keduanya. Orang tua dan anak memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan.

d. Pola Asuh Penelantaran

Pada pola asuh ini pada umumnya orang tua memberikan waktu dan biaya yang sangat minim kepada anak-anaknya. Waktu banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka seperti bekerja. Sehingga selain kurangnya perhatian dan kasih sayang, bimbingan kepada anak juga tidak diberikan oleh orang tua. Sehingga dalam pola asuh ini dapat menimbulkan beberapa dampak negative bagi anak. Pola asuh ini seperti menelantarkan anak secara psikis, kurang memperhatikan perkembangan anaknya. Anak dibiarkan berkembang sendiri oleh orang tua tanpa mengawasi perkembangan anak. Orang tua membiarkan anaknya mencari dan menemukan sendiri apa yang diinginkannya. Orang tua cenderung bersikap acuh tak acuh kepada anaknya.

Ciri-ciri dari pola asuh penelantaran adalah sebagai berikut:

1. Orang tua menghabiskan banyak waktu diluar rumah untuk bekerja ataupun untuk kegiatan lain.
2. Orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak.
3. Orang tua memberikan biaya yang minim untuk anaknya.

4. Orang tua memberikan kebebasan tanpa pantauan terhadap anaknya.

Anak yang diasuh dengan pola asuh seperti ini anak akan memiliki sifat yang nakal, acuh tak acuh atau cuek terhadap segala hal yang menyangkut tentang dirinya, kurang mampu berkonsentrasi pada suatu aktivitas atau kegiatan serta memiliki daya tahan terhadap frustrasi rendah. Pola asuh ini tidak begitu efektif jika diterapkan pada anak, hal ini disebabkan melihat dari dampak dari pola asuh ini yang menimbulkan dampak negatif.

2.1.4 Pola Asuh Anak Pada Pernikahan Usia Matang

Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh pasangan usia matang (100%) menerapkan pola asuh demokratis dalam mengasuh anaknya. Anak telah diasuh mulai sejak balita untuk diberikan stimulus positif oleh orang tuanya, sehingga orang tua ikut berperan aktif dalam proses perkembangan anaknya. Para pasangan usia dewasa penuh mulai memperkenalkan suatu kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian kepada anaknya sejak dini. Sehingga anak dapat tumbuh dengan rasa tanggung jawab dan tingkat kemandirian yang baik. Menurut Surbakti (2009), menyatakan bahwa pola asuh demokratis atau authoritative merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk menjadi mandiri tetapi tetap memberikan batasan- batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak.

Pasangan usia dewasa menikah pada umur 21–22 tahun sebanyak (46,3%), dan sebagian kecil (2,4%) yang menikah pada umur 31–32 tahun sedangkan usia saat ini hampir setengah (41,5%) pasangan usia dewasa

penuh berumur 23–24 tahun. Hal ini menunjukkan bertambahnya usia ibu saat ini dan dasar untuk menuju jenjang pernikahan adalah usia matang maka akan membuat ibu lebih siap dan mampu untuk menjalankan kewajiban pengasuhan anak dengan memberikan pola asuh yang tepat kepada anak. Umur merupakan suatu periode terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan baru. Bertambahnya umur seseorang, bertambah pula pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Kematangan umur seseorang akan mempengaruhi kematangan psikologis seseorang dan mempermudah seseorang untuk menjalani peran dalam kehidupan salah satunya adalah peran menjadi orang tua dan mengasuh anak. Dalam melakukan pengasuhan pada anak, alangkah lebih baiknya dipilih pola asuh yang sangat tepat untuk anak. Seorang wanita dikatakan dewasa jika telah menginjak usia 21 tahun keatas. Hal ini akan mempermudah pasangan usia dewasa untuk beradaptasi dan mengasuh anak. Kematangan psikologis yang dimiliki para pasangan usia dewasa akan meminimalisir ketidakstabilan emosional dalam menjalani perannya sehingga para pasangan usia dewasa akan mampu mengarahkan pola asuh anaknya untuk membentuk kepribadian anak yang baik. Sedangkan menurut Verawati (2013), kedewasaan ibu secara psikologis sangat penting karena akan berpengaruh terhadap pola asuh anak, yaitu ibu lebih mampu berperan aktif dan mampu memberikan stimulus-stimulus kepada anak untuk mengembangkan kemampuan dasar yang dimilikinya.

2.1.5 Pola Asuh Anak Pada Pasangan Pernikahan Usia Dini

Ketika remaja mulai mengambil keputusan menikah diusia dini, maka dapat dilihat dan dicermati bagaimana kehidupan sosialnya setelah menikah. Tingkat pemahaman remaja akan kehidupan sosialnya dan tanggung jawab dalam hidup berkeluarga. Supartini (2010) menyatakan bahwa apabila usia terlalu muda maka tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial. Menurut Verawati (2013), menyatakan bahwa kedewasaan ibu secara fisik maupun mental sangat penting, karena hal ini akan berpengaruh terhadap pola asuh dan perkembangan anak kelak di kemudian hari. Hasil penelitian menyatakan bahwa hampir seluruh (95,1%) pasangan usia dini menerapkan pola asuh permisif, dan sebagian kecil (4,9%) menerapkan pola asuh demokratis sedangkan seluruh (100%) pasangan usia dewasa penuh menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh permisif yang diterapkan oleh pasangan usia dini dalam mendidik dan membesarkan anaknya merupakan jenis pola asuh yang lebih mengedepankan kasih sayang, tetapi tidak memberi batasan tuntutan. Pasangan usia dini memiliki keterbatasan dalam pemahaman tentang cara mengasuh anak, sehingga akan mengalami kesulitan dalam mengarahkan jenis pengasuhan anak. Mereka cenderung memiliki kekhawatiran yang berlebihan tentang anaknya sehingga cenderung memenuhi segala permintaan anaknya ataupun memanjakan anaknya sesuai kemampuannya. Sehingga anak akan menjadi tidak bisa mandiri. Pemberian stimulus dari para pasangan usia

dini akan lebih sedikit kepada anaknya karena mereka kurang mengetahui tentang pola perkembangan anak sesuai usianya dalam mengasuh anak.

Menurut Noe'man (2012), menyatakan bahwa orang tua yang permisif biasanya sangat toleran, lembut, dan tidak menuntut anak untuk berperilaku matang, mandiri, atau bertanggung jawab. Hasil penelitian diatas sama dengan pendapat menurut Verawati (2013), yang menyatakan bahwa sering tidak disadari oleh sebagian kalangan dari dampak pernikahan usia dini adalah bagaimana mendidik anak dengan pola asuh yang tepat karena masih banyak ditemui orang tua sebagai sosok permisif yang merupakan akibat dari ketidak stabilan emosionalnya. Menurut Surbakti (2009), menyatakan bahwa pola asuh demokratis atau authoritative merupakan pola asuh yang mendorong anak untuk menjadi mandiri tetapi tetap memberikan batasan-batasan atau aturan serta mengontrol perilaku anak. Menurut Eva (2016), berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Sijang Kecamatan Galing Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, dapat disimpulkan bahwa pola asuh anak yang diterapkan oleh pasangan yang menikah diusia dini di Desa Sijang adalah pola asuh penelantaran. Mereka masih sangat bergantung oleh orang tua, mereka tidak dapat hidup mandiri karena masih sangat dini untuk hidup berumah tangga. Seharusnya pada usia tersebut mereka masih sekolah melanjutkan pendidikan tapi mereka sudah menikah dan memiliki anak. Sehingga dalam proses pengasuhan anak mereka masih belum terlalu mampu.

2.2 Konsep Pernikahan Dini

2.2.1 Definisi Pernikahan Dini

Pernikahan dini merupakan fenomena yang juga terkait erat dengan nilai-nilai sosial budaya dan agama yang hidup dalam masyarakat. Pernikahan dini sering terjadi di daerah pedesaan maupun perkotaan. Dalam konteks Indonesia pernikahan lebih condong diartikan sebagai kewajiban sosial dari pada manifestasi kehendak bebas setiap individu. Secara umum dapat diajukan sebuah hipotesa bahwa dalam masyarakat yang pola hubungannya bersifat tradisional, pernikahan dipersepsikan sebagai suatu “keharusan sosial” yang merupakan bagian dari warisan tradisi dan dianggap sakral. Sedangkan dalam masyarakat rasional modern, perkawinan lebih dianggap sebagai kontrak sosial, dan karenanya pernikahan sering merupakan sebuah pilihan. Cara pandang tradisional terhadap perkawinan sebagai kewajiban sosial ini, tampaknya memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap fenomena kawin muda yang terjadi di Indonesia (Syafiq Hasyim).

Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang telah banyak terjadi didalam masyarakat. Usia pada saat menikah mempunyai keterkaitan yang kuat dalam pola membina rumah tangga. Keadaan pernikahan yang menikah pada usia yang tidak semestinya tentu berbeda dengan yang menikah pada usia yang telah ideal. Pernikahan yang dilakukan pada saat belum waktunya akan menyebabkan beberapa dampak negative. Menurut Nurhasanah (2012), menyatakan bahwa pernikahan dini merupakan perkawinan yang dilakukan oleh seorang yang pada hakikatnya

kurang mempunyai persiapan, kematangan baik secara biologis, psikologis maupun secara sosial ekonomi. Pernikahan usia dini dapat didefinisikan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai pasangan suami istri diusia yang masih muda atau remaja. Pernikahan usia dini merupakan pernikahan yang dilaksanakan pada usia yang melanggar aturan UU tentang perkawinan yaitu perempuan kurang dari 16 tahun dan laki-laki kurang dari 19 tahun. Pernikahan pada usia dini merupakan bentuk kegiatan yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat dipengaruhi oleh banyak faktor dan melibatkan berbagai faktor perilaku (Landung, Taha, Abdullah, 2009). Pernikahan pada usia dini jika dilihat dari sudut pandang menurut negara. Dalam UU No 1 tahun 1974 tentang perkawinan, bab 11 pada pasal 7 ayat 1 menyebutkan bahwa usia minimal pernikahan bagi laki-laki adalah 19 tahun dan perempuan usia minimal 16 tahun. Pernikahan usia dini berarti sebuah bentuk dari ikatan atau pernikahan yang salah satu atau kedua pasangan berusia sama seperti yang tertera didalam UU tersebut. Jadi pasangan pernikahan usia dini yang dimaksudkan adalah jika kedua atau salah satu pasangan masih berusia remaja (Amsanul Amri Al-fardhusy, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan usia dini merupakan suatu bentuk perilaku yang sudah dapat dikatakan membudaya dalam masyarakat. Maksudnya bahwa batasan dengan meninjau kesiapan dan kematangan usia bukan menjadi penghalang bagi seseorang untuk tetap melangsungkan suatu pernikahan. Pernikahan yang dilakukan tidak sesuai dengan UU tersebut adalah pernikahan yang

melanggar aturan undang-undang pernikahan. Pernikahan usia dini disini maksudnya adalah pernikahan yang dilakukan pasangan atau salah satu mempelai masih berusia dini. Pasangan yang menikah di usia yang baru beranjak remaja belum memiliki kematangan baik secara biologis, psikologis dan sikap kedewasaan sehingga akan banyak konflik yang terjadi di dalam rumah tangga.

2.2.2 Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini

Menurut Rani Fitriainingsih (2015), penelitian yang dilakukan di Jember pada tahun 2015 menyatakan berikut adalah penyebab terjadinya pernikahan dini :

1. Faktor budaya

Budaya yang telah melekat pada diri orang tua menyebabkan orang tua menikahkan anak perempuannya pada usia muda. Dalam budaya ini terdapat dua indikator yang mempengaruhi orang tua menikahkan anak perempuannya diusia muda, antara lain:

- a. Lingkungan dalam masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya suatu kebiasaan. Hal ini disebabkan karena kebiasaan masyarakat sekitar sangat mempengaruhi pola fikir orang tua tersebut.
- b. Adanya anggapan dalam masyarakat bahwa anak perempuan yang telah berusia remaja dan belum menikah maka akan dianggap perawan tua dan tidak laku. Hal ini

juga menyebabkan orang tua segera menikahkan anaknya. Sehingga terjadilah suatu pernikahan.

Kebudayaan sebagai objek penelitian yang mempunyai 3 aspek yaitu: Kebudayaan sebagai tata kelakuan manusia, kebudayaan kelakuan manusia itu sendiri dan kebudayaan sebagai hasil kelakuan manusia. Di beberapa daerah di Indonesia yang membudayakan pernikahan usia dini dengan alasan-alasan tertentu seperti pernikahan usia dini terjadi karena faktor orang tua takut anaknya menjadi perawan tua sehingga mereka segera menikahkan anaknya.

2. Faktor tradisi

Disuatu daerah pasti memiliki tradisi sendiri-sendiri. Tradisi menjadi pandangan masa lalu mengenai hal tertentu. Seperti halnya dengan beberapa tradisi yang berkembang di Indonesia. Memang kehidupan saat ini mulai banyak mengalami perubahan namun berbeda dengan beberapa masyarakat yang ada di pedesaan. Masih banyak masyarakat yang berpegang teguh terhadap tradisi yang mereka anggap sebagai warisan nenek moyang mereka dan beranggapan bahwa apabila memang seharusnya kebiasaan nenek moyang harus dipertahankan dan tidak akan berubah oleh perkembangan jaman. Mayoritas masyarakat desa belum terlalu terpengaruh oleh perkembangan jaman dan masih mempertahankan tradisi salah satunya tradisi menikah muda.

3. Faktor adat-istiadat

Adat istiadat seringkali dikaitkan dengan dengan istilah adat kebiasaan yang berkembang didalam masyarakat yang terjadi berulang-ulang sehingga membentuk pola dalam masyarakat. Adat antara satu daerah dengan daerah lainnya berbeda, yang membentuk hukum adat. Adat istiadat bersifat tidak tertulis dan terpelihara secara turun menurun sehingga mengakar didalam masyarakat meskipun adat istiadat tersebut tercampur oleh kepercayaan nenek moyang, seperti halnya tradisi menikah di usia dini.

4. Faktor rendahnya tingkat pendidikan

Pendidikan sekolah atau formal memberikan peranan penting terhadap sosialisasi individu dalam masyarakat sehingga dapat menjadi individu yang sesuai dengan harapan masyarakat. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seluruh aspek yang ada dikehidupan kita. Sehingga pendidikan ini memiliki peranan yang sangat penting bagi anak.

5. Faktor rendahnya tingkat ekonomi

Pernikahan usia dini yang sering terjadi didalam masyarakat hal ini berhubungan dengan rendahnya tingkat ekonomi masyarakat. Orang tua tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga orang tua memilih untuk mempercepat pernikahan anaknya, terlebih lagi anak perempuan sehingga dapat mengurangi pemenuhan kebutuhan keluarga.

Dengan dilakukan pernikahan pada anak tersebut akan mengurangi sedikit beban dari keluarga.

Faktor lainnya yang fenomenal menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini adalah kasus hamil diluar nikah, kasus ini sudah parah dan sulit untuk diobati. Karena itu yang perlu dipikirkan adalah calon bayi yang dikandung agar ketika lahir sudah melihat kedua orang tuanya memiliki ikatan pernikahan yang sah dimata undang-undang . Hal ini menunjukkan bahwa penegakan hukum di Indonesia masih sangat lemah dan tidak memperdulikan UU Perkawinan, UU Perlindungan Anak serta UU Kekerasan dalam Rumah Tangga yang telah disahkan oleh Pemerintah Republik Indonesia.

2.2.3 Dampak Pernikahan Dini

Menurut Deputi (2008), berikut adalah dampak Positif dan Negatif dari pernikahan dini :

a. Dari segi Psikologis

Dari segi psikis anak belum siap dan belum mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Selain itu, ikatan perkawinan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan (Wajib belajar 9 Tahun), hak bermain dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam diri anak.

b. Dari Segi Sosial

Fenomena sosial ini berkaitan dengan faktor sosial budaya dalam masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap seks laki-laki saja.

c. Dari Segi biologis

Perempuan terlalu muda untuk menikah di bawah umur 20 tahun beresiko terkena kanker rahim. Sebab pada usia remaja, sel sel leher rahim belum matang sehingga dapat menyebabkan penyakit pada sistem reproduksi (Dian Lutyfiyati, 2008)

Menurut Adham (2001), dampak dari pernikahan usia dini adalah sebagai berikut:

1. Dampak terhadap suami istri

Tidak bisa dipungkiri bahwa pada pasangan suami istri yang telah melangsungkan pernikahan di usia dini tidak bisa memenuhi atau tidak mengetahui hak dan kewajibannya sebagai suami istri. Hal tersebut timbul dikarenakan belum matangnya fisik maupun mental mereka yang cenderung keduanya memiliki sifat keegoisan yang tinggi.

2. Dampak terhadap anak-anaknya

Seseorang yang telah melangsungkan pernikahan pada usia dini akan membawa dampak. Selain berdampak pada pasangan yang melangsungkan pernikahan usia dini, pernikahan usia dini juga berdampak pada anak-anaknya. Karena bagi wanita yang melangsungkan perkawinan di bawah usia 20 tahun, bila hamil

akan mengalami gangguan-gangguan pada kandungannya dan banyak juga dari mereka yang melahirkan anak serta berdampak juga pada pengasuhan anaknya. Karena orang tua yang melakukan pernikahan usia dini masih belum efektif dan kurangnya pengetahuan dan pengalaman dalam hal penerapan pola asuh yang tepat. Terkadang pola asuh yang diberikan orang tua tersebut tidak begitu tepat untuk anak.

3. Dampak terhadap masing-masing keluarga.

Selain berdampak pada pasangan suami-istri dan anak-anaknya pernikahan diusia dini juga akan membawa dampak terhadap masing-masing keluarganya. Apabila pernikahan diantara anak-anak mereka lancar, sudah barang tentu akan menguntungkan orang tuanya masing-masing. Namun apabila sebaliknya keadaan rumah tangga mereka tidak bahagia dan akhirnya yang terjadi adalah perceraian. Hal ini akan mengakibatkan bertambahnya biaya hidup mereka dan yang paling parah lagi akan memutuskan tali kekeluargaan diantara kedua belah-pihak.

2.3 Konsep Anak

2.3.1 Kebutuhan Dasar Anak

Kebutuhan dasar untuk tumbuh kembang anak secara umum digolongkan menjadi kebutuhan fisik- biomedis (asuh) yang meliputi, pangan atau gizi, perawatan kesehatan dasar, tempat tinggal yang layak, sanitasi, sandang, kesegaran jasmani atau rekreasi dan pemenuhan kebutuhan

psikologinya. Dalam memenuhi kebutuhan emosi atau kasih sayang (Asih), pada tahun - tahun pertama kehidupan, hubungan yang erat, mesra dan selaras antara ibu atau pengganti ibu dengan anak merupakan syarat yang mutlak untuk menjamin tumbuh kembang yang selaras baik fisik, mental maupun psikososial. Kebutuhan akan stimulasi mental (Asah), stimulasi mental merupakan cikal bakal dalam proses belajar (pendidikan dan pelatihan) pada anak. Stimulasi mental ini mengembangkan perkembangan mental psikososial anak diantaranya kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian dan sebagainya.

2.3.2 Tingkat Perkembangan Anak

Menurut Damaiyanti (2008), berikut adalah karakteristik anak sesuai tingkat perkembangan :

1. Usia bayi (0 - 1 tahun)

Pada masa ini bayi belum dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan kata – kata (bayi hanya bisa menangis dan tersenyum). Oleh karena itu, komunikasi dengan bayi lebih banyak menggunakan jenis komunikasi non verbal. Pada saat lapar, haus, basah dan perasaan tidak nyaman lainnya, bayi hanya bisa mengekspresikan perasaannya dengan menangis. Walaupun demikian, sebenarnya bayi dapat berespon terhadap tingkah laku orang dewasa yang berkomunikasi dengannya secara non verbal, misalnya memberikan sentuhan, dekapan, dan menggendong dan berbicara lemah lembut.

Berikut ada beberapa respon non verbal yang biasa ditunjukkan bayi misalnya menggerakkan badan, tangan dan kaki. Oleh karena itu, perhatikan saat berkomunikasi dengannya. Jangan langsung menggendong atau memangkunya karena bayi akan merasa takut. Langkah pertama lakukan komunikasi terlebih dahulu dengan ibunya. Tunjukkan bahwa kita ingin membina hubungan yang baik dengan ibunya.

2. Usia pra sekolah (2 - 5 tahun)

Berikut karakteristik anak pada masa ini terutama pada anak dibawah 3 tahun adalah sangat egosentris. Selain itu anak juga mempunyai perasaan takut pada ketidaktahuan sehingga anak perlu diberi tahu tentang apa yang akan akan terjadi padanya. Misalnya, pada saat akan diukur suhu, anak akan merasa melihat alat yang akan ditempelkan ke tubuhnya. Oleh karena itu jelaskan bagaimana akan merasakannya. Beri kesempatan padanya untuk memegang thermometer sampai ia yakin bahwa alat tersebut tidak berbahaya untuknya. Berikan kesempatan pada anak untuk bertanya. Setelah anak bertanya jawab pertanyaan dari anak tersebut.

Dari hal bahasa, biasanya anak belum mampu berbicara fasih. Hal ini disebabkan karena anak belum mampu berkata - kata 900 - 1200 kata. Oleh karena itu saat menjelaskan, gunakan kata - kata yang sederhana, singkat dan gunakan istilah yang mudah dipahaminya. Berkomunikasi dengan anak melalui objek transisional seperti boneka. Satu hal yang akan mendorong anak

untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi adalah dengan memberikan pujian atas apa yang telah dicapainya.

3. Usia sekolah (6-12 tahun)

Pada usia ini anak sudah sangat peka terhadap stimulus yang dirasakan yang mengancam keutuhan tubuhnya. Oleh karena itu, apabila berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan anak diusia ini harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak dan berikan contoh yang jelas sesuai dengan kemampuan kognitifnya. Pada anak usia sekolah sudah lebih mampu berkomunikasi dengan orang dewasa. Perbendaharaan katanya sudah banyak, sekitar 3000 kata dikuasi dan anak sudah mampu berpikir secara konkret. Pada masa ini anak sudah sangat aktif untuk bertanya tentang hal baru yang belum diketahuinya.

4. Usia remaja (13-18 tahun)

Fase remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari akhir masa anak-anak menuju masa dewasa awal. Dengan demikian, pola pikir dan tingkah laku anak merupakan peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Anak harus diberi kesempatan untuk belajar memecahkan masalah secara positif. Hal ini dilakukan agar anak bisa belajar untuk mandiri. Apabila anak merasa cemas atau stress, jelaskan bahwa ia dapat mengajak bicara teman sebaya atau orang dewasa yang ia percaya. Menghargai keberadaan identitas diri dan harga diri merupakan hal yang prinsip dalam berkomunikasi.

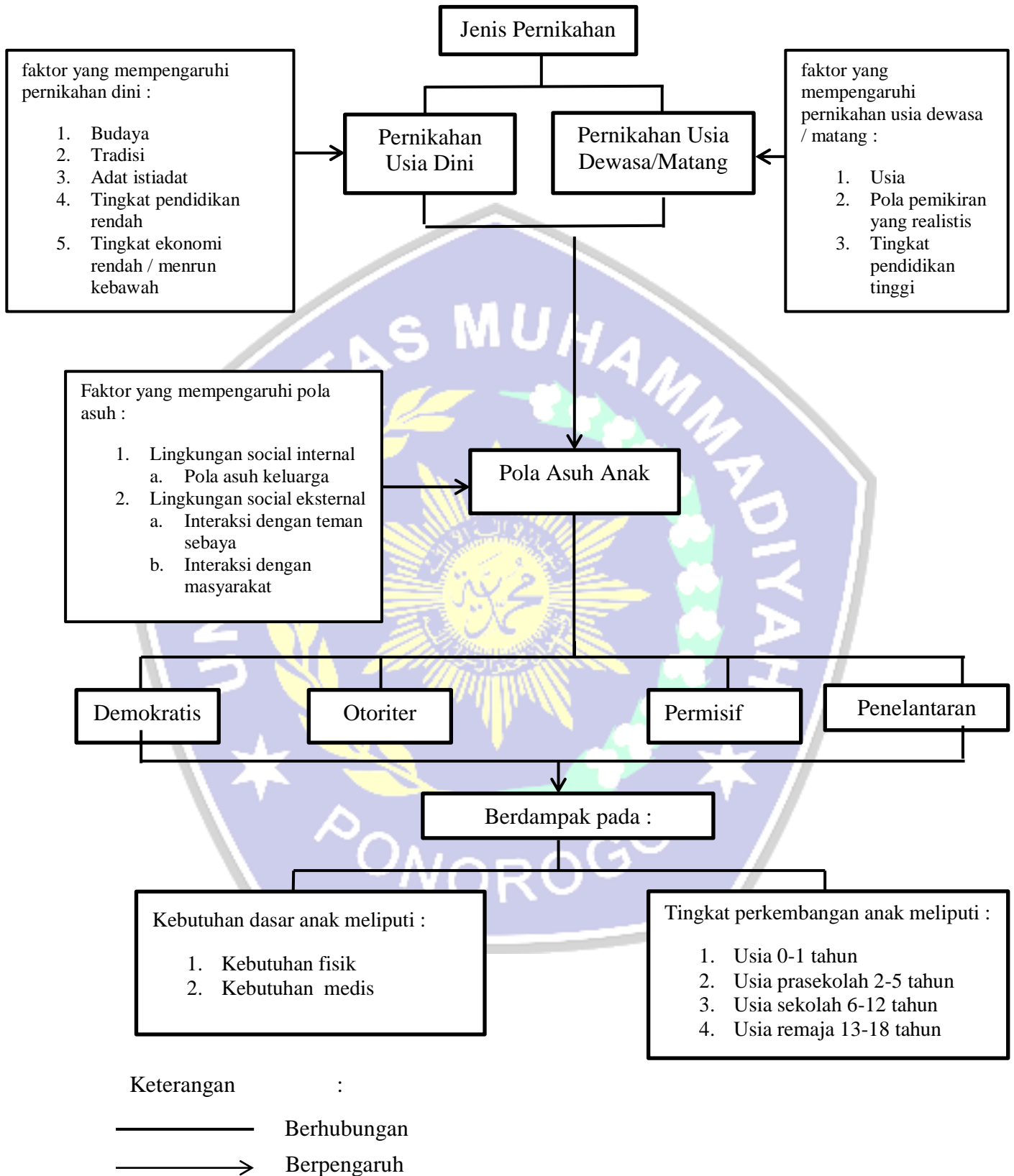
2.3.3 Tugas Perkembangan Anak

Tugas perkembangan anak menurut teori Havighurst (1961) merupakan tugas yang harus dilakukan dan dikuasai individu pada tiap tahap perkembangannya. Tugas perkembangan bayi 0-2 adalah berjalan, berbicara, makan makanan padat, kestabilan jasmani. Tugas perkembangan anak usia 3-5 tahun adalah mendapat kesempatan bermain, berkesperimen dan bereksplorasi, meniru, mengenal jenis kelamin, membentuk pengertian sederhana mengenai kenyataan sosial dan alam, belajar mengadakan hubungan emosional, belajar membedakan salah dan benar serta mengembangkan kata hati juga proses sosialisasi.

Tugas perkembangan pada usia 6-12 tahun adalah belajar menguasai keterampilan fisik dan motorik, membentuk sikap yang sehat mengenai diri sendiri, belajar bergaul dengan teman sebaya, memainkan peranan sesuai dengan jenis kelamin, mengembangkan konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan yang fundamental, mengembangkan pembentukan kata hati.

Tugas perkembangan anak usia 13-18 tahun adalah menerima keadaan fisiknya dan menerima peranannya sebagai perempuan dan laki-laki, menyadari hubungan-hubungan baru dengan teman sebaya dan kedua jenis kelamin, menemukan jati diri sendiri berkat refleksi dan kritik terhadap diri sendiri, serta mengembangkan nilai-nilai hidup.

2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka teori penelitian perbandingan pola asuh orang tua untuk anak usia 1-5 tahun pada pasangan pernikahan usia <math><20</math> tahun dengan pasangan usia ≥ 20 tahun

